

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Korea Selatan saat ini telah aktif berperan dalam membentuk citra positifnya melalui hubungan bilateral dengan negara-negara mitra, termasuk Indonesia, dalam berbagai forum internasional. Dalam konteks G20, APEC, dan ASEAN, Korea Selatan secara konsisten terlibat dalam diplomasi ekonomi dan politik, memperkuat kerjasama multilateral dan mendukung inisiatif bersama untuk peningkatan ekonomi dan keamanan regional. Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Korea Selatan dimulai pada tahun 1966, namun pada awalnya hanya mencapai tingkat Konsulat Jenderal. Kemudian, pada tanggal 7 September 1973, hubungan diplomatik resmi antara kedua negara diresmikan. Peningkatan tajam dalam hubungan bilateral kedua negara terjadi setelah ditandatanganinya *Joint Declaration on Strategic Partnership to promote Friendship and Cooperation in the 21st Century* pada tanggal 4 Desember 2006 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Ro Moo-Hyun. Deklarasi tersebut mencakup 32 item kerjasama dalam berbagai bidang, termasuk politik, pertahanan, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta hukum (Kemlu, 2018).

Pada tahun 2018, di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo, hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan mengalami kemajuan positif. Pada pelaksanaan *The 3rd Indonesia-Korea Consular Consultation di Seoul*, Korea Selatan, agenda terkait kekonsuleran dan perlindungan WNI dibahas. Kunjungan Presiden Joko Widodo berhasil meningkatkan kerja sama bilateral antara kedua negara. Kesepakatan untuk meningkatkan hubungan Kemitraan Strategis menjadi Kemitraan Strategis Khusus, yang langsung ditangani oleh Presiden Korea Selatan Moon Jae In (Dit Konsuler, 2019). Hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan pada saat ini semakin solid dan meluas. Tidak hanya terbatas pada sektor industri dan

teknologi, hubungan kerja sama bilateral juga berkembang di bidang sosial budaya. Dalam konteks sosial budaya, kerja sama ini terdiversifikasi dalam beberapa sektor, termasuk pendidikan, pariwisata, kolaborasi antara kota/provinsi, dan promosi kegiatan seni/budaya.

Indonesia dan Korea Selatan secara konsisten berupaya untuk memperluas kerja sama di sektor pariwisata melalui pertukaran pengalaman, kunjungan studi lapangan, kunjungan studi banding, dan pertukaran informasi. Industri hiburan memegang peranan signifikan dalam pengembangan sektor pariwisata Korea, dan munculnya fenomena *Korean Culture* menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing yang mengunjungi Korea Selatan. *Korean Culture* atau *K - Culture*, sebagai manifestasi dari budaya pop Korea, bahkan dijadikan sebagai bentuk pariwisata khusus, dikenal sebagai *Korean Culture Tourism* (Pramita & Harto, 2016). Dan juga dalam bidang Pendidikan saat ini, terdapat dua universitas di Korea Selatan yang memberikan pengajaran mengenai Indonesia, yaitu Hankuk University for Foreign Studies (HUFS) dan Busan University for Foreign Studies (BUFS).

Selain itu, kota Bandung memiliki hubungan *Sister city* dengan kota Suwon di Korea Selatan. Keterkaitan *Sister city* ini merupakan hasil dari inisiatif Pemerintah Kota Suwon yang ingin menjalin Mitra Kota dengan Kota Bandung. Inisiatif tersebut disampaikan melalui Kedutaan Besar RI di Seoul dan Dirjen Hubungan Ekonomi dan Luar Negeri (HELN) Departemen Luar Negeri kepada Menteri Luar Negeri RI. Rancangan kerjasama mencakup berbagai bidang seperti ekonomi, perdagangan, pariwisata, investasi, iptek, pendidikan, kebudayaan, kesejahteraan, pemuda, dan olahraga (Salindri, 2018).

Hubungan *sister city* antara Bandung dan Sowon, Korea Selatan, tidak hanya memperkuat kerjasama dalam bidang budaya, pendidikan, dan ekonomi, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap hubungan politik antara kedua negara. Melalui pertukaran budaya, seperti festival dan pameran seni, serta program pertukaran pelajar, kedua kota telah menciptakan dasar yang kuat untuk memahami dan menghargai budaya masing-masing, memfasilitasi dialog konstruktif antara

pemerintah kota dan mempererat hubungan politik nasional Indonesia dan Korea Selatan.

Dalam hal kerjasama teknologi, kolaborasi antara Bandung dan Sowon mencakup beberapa inisiatif strategis. Salah satu contohnya adalah Proyek Teknologi Smart City, di mana Sowon, dengan keunggulannya dalam teknologi inovatif, mendukung Bandung dalam mengimplementasikan solusi canggih untuk meningkatkan infrastruktur kota, efisiensi energi, dan manajemen lalu lintas. Selain itu, Program Inovasi dan Riset Bersama memungkinkan kedua kota untuk berbagi pengetahuan dan teknologi di bidang teknologi tinggi, termasuk otomatisasi dan Internet of Things (IoT). Kolaborasi ini juga mencakup Kemitraan Teknologi Industri Kreatif, di mana Sowon berkontribusi pada pengembangan aplikasi digital dan desain grafis untuk mendukung sektor industri kreatif di Bandung. Inisiatif Pendidikan Teknologi menyediakan beasiswa dan pelatihan di bidang teknologi bagi pelajar dan profesional dari kedua kota, mendukung pengembangan keterampilan teknis. Terakhir, Proyek Infrastruktur Teknologi mencakup pengembangan jaringan komunikasi dan teknologi transportasi yang melibatkan investasi dan teknologi dari Sowon untuk meningkatkan infrastruktur di Bandung. Melalui proyek-proyek ini, hubungan sister city Bandung-Sowon tidak hanya memperkuat kerjasama ekonomi dan teknologi tetapi juga berkontribusi pada penguatan kerjasama politik dan strategis antara Indonesia dan Korea Selatan.

Pemerintah Korea Selatan telah mengakui potensi besar *K - Culture* dalam diplomasi politik. Korea Selatan telah secara aktif mendukung promosi budaya populer, yang mencakup *K - Pop*, *K - Drama*, dan makanan Korea. Contoh konkret adalah program pemerintah seperti "*Korean Culture and Information Service*" yang mendukung pertukaran budaya antara Korea Selatan dan negara-negara lain (*Korean Culture and Information Service (KOCIS)*). Ini adalah strategi diplomasi budaya yang bertujuan memperkuat hubungan politik dan ekonomi Korea Selatan dengan negara-negara mitra.

Di tengah pesatnya pengaruh *K - Culture*, terutama di Indonesia, negara-negara menjadi semakin terhubung secara budaya. Kehadiran *K - Pop*, misalnya,

tidak hanya menciptakan antusiasme di kalangan penggemar musik, tetapi juga membuka pintu untuk pertukaran budaya yang lebih dalam antara Korea Selatan dan Indonesia. Hal ini memainkan peran penting dalam membentuk hubungan bilateral, menciptakan ikatan yang kuat antara kedua negara.

Lebih lanjut, keberhasilan *K - Culture* sebagai alat diplomasi budaya Korea Selatan juga memberikan dampak pada kebijakan luar negeri negara tersebut. Dengan mengeksplorasi daya tarik budaya, Korea Selatan dapat memanfaatkan *Soft Power* untuk memperoleh dukungan dan pengakuan dalam forum internasional. Fenomena ini menjadi sebuah studi menarik untuk melihat bagaimana keberhasilan *K - Culture* dapat diartikulasikan dalam konteks diplomasi budaya dan bagaimana hal tersebut dapat membentuk citra politik dan politik internasional Korea Selatan, khususnya dalam hubungannya dengan Indonesia (Teguh Puja Pramadya and Jusmalia Oktaviani, 2016).

Keberhasilan *K - Culture* dalam menarik perhatian masyarakat Indonesia memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia. *K - Culture* tidak hanya menciptakan daya tarik secara umum, tetapi juga menciptakan ikatan emosional antara masyarakat kedua negara. Misalnya, fenomena *K - Pop* dan *K - Drama* menciptakan komunitas penggemar yang aktif di Indonesia, yang dapat menjadi basis untuk kerjasama lebih lanjut. Pertukaran budaya yang terjadi melalui *K - Culture* membuka peluang kolaborasi yang lebih luas, tidak hanya dalam konteks hiburan, tetapi juga dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kebijakan luar negeri (Rahmat, A. N, 2018).

Dalam era globalisasi, diplomasi budaya telah menjadi alat strategis yang digunakan negara-negara untuk memperkuat hubungan internasional dan mempromosikan kepentingan mereka di luar negeri. Korea Selatan, melalui fenomena *Hallyu* atau Korean Wave, telah berhasil memanfaatkan kekuatan budaya populer sebagai alat diplomasi budaya untuk memperkuat kerjasama politik dan ekonomi dengan berbagai negara, termasuk Indonesia.

Korean culture telah menjadi alat diplomasi budaya yang sangat efektif dalam memperkuat kerjasama politik antara Korea Selatan dan Indonesia. Popularitas budaya Korea di Indonesia, yang mencakup K-pop, K-drama, film, makanan, dan fashion, tidak hanya mempengaruhi tren budaya dan gaya hidup masyarakat Indonesia, tetapi juga membuka peluang untuk hubungan bilateral yang lebih dalam dan produktif. Kekuatan *soft power* yang dihasilkan dari popularitas *Hallyu* berperan penting dalam memperbaiki citra Korea Selatan di Indonesia. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk memperkuat kerjasama politik, ekonomi, dan pertahanan antara kedua negara. Melalui berbagai inisiatif budaya, Korea Selatan telah berhasil membangun kepercayaan dan memfasilitasi dialog yang konstruktif dengan Indonesia.

Salah satu contoh nyata dari dampak diplomasi budaya Korea Selatan adalah Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Korea (IK-CEPA). Perjanjian ini, yang mulai berlaku pada 1 Januari 2021, adalah langkah strategis yang mencerminkan kedalaman hubungan bilateral yang telah dibangun melalui diplomasi budaya. IK-CEPA mencakup penghapusan atau pengurangan tarif bea masuk untuk berbagai barang, perlindungan investasi, harmonisasi standar teknis, dan pembukaan akses lebih besar untuk sektor-sektor layanan dan investasi. Perjanjian ini tidak hanya meningkatkan perdagangan dan investasi tetapi juga memperkuat hubungan politik antara Korea Selatan dan Indonesia.

Diplomasi budaya memainkan peran kunci dalam memfasilitasi perjanjian seperti IK-CEPA. Melalui popularitas budaya Korea di Indonesia, Korea Selatan telah menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi ekonomi dan politik. Masyarakat Indonesia yang semakin mengenal dan menghargai budaya Korea memberikan dukungan publik yang kuat untuk kerjasama bilateral. Hal ini mendorong pemerintah Indonesia untuk melanjutkan dan memperdalam hubungan politik dan ekonomi dengan Korea Selatan.

Hubungan budaya yang positif juga berkontribusi pada proyek-proyek strategis seperti pengembangan jet tempur KF-X/IF-X. Proyek ini melibatkan kerjasama militer yang kompleks antara Korea Selatan dan Indonesia. Hubungan

budaya yang baik berfungsi untuk membangun kepercayaan antara kedua negara, memudahkan negosiasi, dan memperkuat kemitraan strategis. Ketika budaya Korea diterima dengan baik di Indonesia, ini menciptakan dasar yang kuat untuk kerjasama yang lebih mendalam di bidang pertahanan dan teknologi. Dukungan publik terhadap budaya Korea di Indonesia mempengaruhi kebijakan luar negeri dan keputusan strategis pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia yang melihat adanya manfaat dari hubungan budaya yang positif mungkin akan lebih terbuka untuk memperkuat kerjasama di berbagai bidang, termasuk militer. Misalnya, proyek pengembangan jet tempur KF-X/IF-X dapat dipengaruhi oleh suasana positif yang dibangun melalui diplomasi budaya.

Kegiatan budaya seperti festival dan pertunjukan, seperti Festival Korea-Indonesia, memberikan platform untuk mempererat hubungan antarindividu dan memfasilitasi dialog informal. Acara-acara ini bukan hanya merayakan budaya Korea tetapi juga menyediakan kesempatan bagi pejabat pemerintah dan pemangku kepentingan untuk berinteraksi secara langsung, memperkuat hubungan diplomatik, dan mempromosikan kerjasama dalam proyek-proyek strategis. Kerjasama budaya yang kuat juga membuka jalan bagi keterlibatan ekonomi dan teknologi yang lebih mendalam. Perusahaan-perusahaan Korea yang terlibat dalam proyek-proyek besar di Indonesia, seperti pengembangan jet tempur KF-X/IF-X, dapat dipengaruhi oleh hubungan budaya yang positif. Dukungan masyarakat Indonesia terhadap produk dan investasi Korea memperkuat posisi politik dan ekonomi kedua negara dalam perundingan dan kerjasama bilateral.

Secara keseluruhan, Korea Selatan telah berhasil menggunakan diplomasi budayanya sebagai alat untuk memperkuat kerjasama politik dan ekonomi dengan Indonesia. Melalui popularitas *Hallyu*, Korea Selatan tidak hanya membangun kepercayaan dan dukungan publik tetapi juga menciptakan peluang untuk kolaborasi yang lebih luas dan mendalam. Diplomasi budaya berfungsi sebagai fondasi yang mendukung perjanjian strategis dan proyek-proyek penting, memperkuat hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia di berbagai bidang.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Korean Culture* diimplementasikan sebagai alat diplomasi budaya oleh Korea Selatan dalam konteks kerjasama politik dengan Indonesia?
2. Bagaimana dampak keberhasilan *Korean Culture* sebagai alat diplomasi budaya Korea Selatan dalam membangun *Soft Power* di Indonesia, dan bagaimana pengaruh ini berperan dalam menguatkan posisi politik serta meningkatkan pengaruh internasional Korea Selatan di Indonesia?
3. Bagaimana respon masyarakat Indonesia terhadap inisiatif diplomasi budaya Korea Selatan dalam konteks pembangunan kerjasama politik?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis strategi implementasi *Korean Culture* sebagai alat diplomasi budaya Korea Selatan dalam konteks kerjasama politik dengan Indonesia. Fokusnya pada langkah-langkah konkret dan kebijakan yang diambil oleh Korea Selatan untuk mempromosikan *Korean Culture* dalam mendukung kerjasama politik bilateral dengan Indonesia.
2. Menyelidiki dampak sukses *Korean Culture* sebagai alat diplomasi budaya Korea Selatan dalam membangun daya tarik di Indonesia, khususnya dalam memperkuat citra positif Korea Selatan dan juga bertujuan untuk memahami bagaimana keberhasilan ini berkontribusi pada peningkatan pengaruh politik Korea Selatan di Indonesia, serta sejauh mana citra positif dan daya tarik budaya dapat membuka peluang kerjasama lebih lanjut di tingkat internasional.
3. Menilai bagaimana masyarakat Indonesia merespons upaya diplomasi budaya Korea Selatan dalam membangun kerjasama politik. Khususnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik

mengenai tingkat penerimaan, pandangan, dan dampak inisiatif diplomasi budaya Korea Selatan di kalangan masyarakat Indonesia, dengan tujuan mengidentifikasi sejauh mana upaya tersebut dapat memperkuat hubungan politik kedua negara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini membawa manfaat signifikan, mencakup aspek teoritis yang berfokus pada pengembangan teori dan pemahaman mendalam dalam studi diplomasi budaya. Di sisi lain, manfaat praktis dari penelitian ini memberikan kontribusi langsung terhadap kebijakan luar negeri, citra nasional, dan politik internasional Korea Selatan. Perinciannya adalah sebagai berikut.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini membawa kontribusi yang sesuai dengan perspektif teori diplomasi budaya yang dipegang oleh Yongwook Ryu. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana Korea Selatan memanfaatkan budaya populer, seperti *K - Pop* dan *K - Drama*, dalam konteks diplomasi budaya. Sumbangan teoritis ini terfokus pada pengembangan teori diplomasi budaya yang lebih dalam dan lebih luas, sejalan dengan pandangan Ryu. Pengenalan konsep dan analisis yang lebih mendalam tentang *Soft Power* juga menjadi bagian integral dari manfaat teoritis, yang sesuai dengan perspektif Joseph Nye tentang kekuatan budaya sebagai elemen kunci dalam pengaruh suatu negara di tingkat internasional. Selain itu, penelitian ini memberikan landasan untuk menganalisis identitas nasional melalui diplomasi budaya, sesuai dengan konsep yang dipegang oleh Ryu tentang hubungan erat antara identitas nasional dan diplomasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya teori diplomasi budaya dengan memberikan wawasan baru dan memperdalam konsep-konsep yang relevan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Manfaat untuk Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat penting bagi penulis, sejalan dengan perspektif Yongwook Ryu tentang pentingnya menggali lebih dalam tentang bagaimana Korea Selatan memanfaatkan budaya populer, seperti *K - Pop* dan *K - Drama*, dalam diplomasi budaya. Dengan memahami secara komprehensif pengaruh budaya populer ini, penulis dapat menggagas strategi yang lebih efektif dan relevan untuk mempromosikan citra positif Korea Selatan di arena internasional, sesuai dengan gagasan Ryu mengenai kekuatan budaya dalam diplomasi.

b. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka jalan bagi peneliti selanjutnya, sesuai dengan pandangan yang mungkin dipegang oleh Yongwook Ryu, untuk menjelajahi lebih lanjut bagaimana *K - Pop*, *K - Drama*, dan elemen budaya lainnya dapat diintegrasikan ke dalam diplomasi budaya Korea Selatan. Temuan penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk melanjutkan penelitian mengenai implementasi strategi efektif yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini, sesuai dengan pendekatan yang dianut oleh Ryu dalam menganalisis pengaruh budaya populer.

c. Manfaat untuk Pemerintah

Dalam konteks teori dan pemikiran Yongwook Ryu, penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi pemerintah Korea Selatan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip diplomasi budaya yang lebih canggih dan efektif. Dengan memanfaatkan wawasan yang diperoleh dari penelitian ini, pemerintah dapat merumuskan kebijakan dan inisiatif yang lebih baik terkait promosi budaya populer sebagai alat diplomasi. Ini sesuai dengan ide Ryu tentang bagaimana Korea Selatan dapat memanfaatkan budaya populer sebagai aset penting dalam diplomasi budaya dan mencapai citra positif di mata dunia.

## 1.5 Kerangka Berpikir

Budaya Korea Selatan, terutama melalui fenomena *K - Pop*, *K - Drama*, dan gastronomi, telah mencapai daya tarik global yang luar biasa. Sejalan dengan teori *Soft Power* yang diusung oleh Joseph Nye, budaya pop Korea Selatan menjadi aset

diplomasi vital yang memiliki pengaruh besar pada opini dan kebijakan internasional. *K - Pop* dan *K - Drama*, sebagai perwujudan budaya Korea Selatan, menjadi contoh nyata bagaimana *Soft Power* ini diimplementasikan untuk membangun citra positif Korea Selatan di kancah internasional. Namun, seperti yang diingatkan oleh Arjun Appadurai, perlu diwaspadai potensi homogenisasi budaya dan pengurangan identitas lokal dalam era globalisasi ini. Ini memunculkan diskusi tentang sejauh mana budaya Korea Selatan dapat membawa dampak positif terhadap keragaman budaya dan identitas lokal di berbagai negara.

Dalam konteks budaya, Yongwook Ryu menggaris bawahi signifikansi industri kreatif dalam pertumbuhan ekonomi dan pengaruh politik suatu negara. Budaya populer Korea Selatan, khususnya *K - Pop*, memegang peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan pengaruh Korea Selatan di tingkat global (Chen, S. 2016). Namun, perlu diakui bahwa dampak positif ini juga membawa tantangan terkait etika dan kesejahteraan buruh budaya. Kondisi kerja yang keras, tekanan mental, dan keseimbangan kehidupan kerja menjadi isu yang mendesak dan perlu diatasi dengan solusi yang seimbang dan berkelanjutan.

Media sosial memungkinkan para penggemar budaya Korea Selatan untuk saling berbagi minat dan pengetahuan, memperluas jangkauan dan dampak budaya populer Korea Selatan. Mereka dapat berdiskusi, mengulas, bahkan berkolaborasi dalam mengapresiasi karya-karya budaya ini. Teknologi dan media sosial berperan sebagai jendela interaktif yang membuka akses ke dalam budaya Korea Selatan, memungkinkan dunia untuk memahami dan mengeksplorasi aspek-aspek yang lebih dalam dari budaya yang kaya dan beragam ini.

Penting untuk diingat bahwa peran media sosial dalam penyebaran budaya juga menimbulkan tantangan. Pengaruh besar yang dimiliki media sosial dapat membawa dampak negatif, seperti penyebaran informasi palsu atau salah tentang budaya Korea Selatan, yang dapat mempengaruhi persepsi global. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran media sosial dengan cermat dan memanfaatkannya secara bijak untuk mendukung penyebaran budaya Korea Selatan dengan akurat dan positif.

Kritik terhadap komodifikasi budaya menjadi poin penting. Budaya Korea Selatan, terutama *K - Pop*, sering dianggap sebagai barang dagangan global. Hal ini menimbulkan pertanyaan etika tentang apakah budaya seharusnya diperlakukan sebagai komoditas atau apakah itu harus dihargai dan dihormati sebagai ekspresi identitas dan nilai budaya yang kompleks.

Selanjutnya, poin penting adalah mempertimbangkan implikasi politik dari popularitas budaya Korea Selatan. Diplomasi budaya dapat memengaruhi persepsi global tentang suatu negara dan memainkan peran dalam membentuk kebijakan luar negeri. Studi tentang dampak politik dari *K - Pop*, *K - Drama*, dan gastronomi Korea dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya populer dapat membuka jalan bagi kolaborasi dan dialog antarnegara. Penggunaan diplomasi budaya mudah masuk dan diserap oleh Masyarakat luas, karena prakteknya dilakukan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari (Ryan, 2016).

Secara menyeluruh, kajian interdisipliner yang memasukkan dimensi ekonomi, gender, etika, politik, serta respons lokal menjadi imperatif dalam merangkai pemahaman menyeluruh mengenai dampak budaya populer Korea Selatan dan konsekuensinya di ranah global (John, 2011). Penggabungan berbagai teori dari bidang ilmu sosial yang berbeda akan mengembangkan perspektif yang lebih luas dalam mencerna fenomena budaya yang semakin kompleks dalam konteks era global saat ini.

Poin-poin ini membentuk dasar untuk memahami kompleksitas pengaruh budaya populer Korea Selatan dan implikasinya pada politik, diplomasi, dan masyarakat global. Integrasi teori dan pandangan dari berbagai ahli akan membawa pemahaman yang lebih holistik dan mendalam mengenai peran budaya dalam dunia kontemporer yang terhubung erat.

*Tabel 1. 1 Skema Konseptual*  
*Sumber : Modifikasi Peneliti*



## **1.6 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama yang terkait dengan Diplomasi Budaya Korea Selatan, peneliti telah menggali berbagai temuan dari studi-studi sebelumnya. Temuan-temuan ini telah diringkas untuk menjadi bahan perbandingan dan panduan dalam penelitian yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk menghindari kemungkinan adanya kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa studi terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini mencakup :

### **1.6.1. Agis Anindra, 2022. Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui Korea Culture Center dalam Program Hanbok Experience.**

Peneliti pertama menjabarkan mengenai diplomasi budaya Korea Selatan dalam Bidang *K - Culture* di salah satu Program Hanbok Experience, yang menggunakan metode penelitian deskriptif berbasis library research. Teori yang digunakan oleh penelitiannya juga sama seperti metode penelitiannya yakni Library research dan Teknik interview. Data primer dari penelitiannya dengan Studi literatur yang memanfaatkan beberapa studi. Sedangkan, data sekunder ini menggunakan Teknik interview.

Hasil dari penelitiannya, Korea Selatan berhasil melakukan diplomasi budayanya di Indonesia. Persamaan dari penelitiannya adalah membahas mengenai bagaimana Diplomasi Budaya di Korea Selatan, sedangkan perbedaannya adalah mengenai focus pembahasan pada suatu negara yakni Indonesia.

### **1.6.2. Qonita Assabil, dan Agung Triyatno, 2023. Diplomasi Budaya Korea Selatan dan *K -Pop* Pada 2021.**

Peneliti kedua menjabarkan mengenai Diplomasi Budaya Korea Selatan dalam komoditas utama. Salah satu boy group dari Korea Selatan yang sedang berada dalam puncak karir yakni BTS disorot oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan teknik pengumpulan data. Teori yang digunakannya adalah Teori Diplomasi Budaya.

Hasil dari penelitiannya, Korea Selatan khususnya K -pop berhasil memasuki pasar dunia sebagai komoditas utama. Persamaan dari penelitiannya adalah pembahasan mengenai maraknya K -pop di era saat ini. Sedangkan perbedaannya adalah mengenai tahun yang dibahas oleh masing masing peneliti.

#### **1.6.3. Achbil Humaini, 2020. Diplomasi K -pop Sebagai Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan Terhadap Indonesia.**

Peneliti ketiga menjabarkan mengenai Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan terhadap Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah Korea Selatan memberikan banyak sekali Kebijakan untuk boy group, girl group, actor, comedian, dan soloist untuk mempromosikan dirinya di luar Korea Selatan, khususnya di Indonesia. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan pengumpulan data analitik. Sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori diplomasi kultural dan teori *Soft Power*.

Hasil dari penelitiannya, pemerintah Korea Selatan berhasil meningkatkan signifikansi hubungan antara Korea Selatan dan Indonesia. Persamaan dari penelitiannya adalah saling membahas mengenai Diplomasi budaya Korea Selatan dan *Soft Power* yang telah dilakukan oleh Korea Selatan, sedangkan perbedaannya adalah mengenai negara yang dibahas dari masing masing peneliti.

#### **1.6.4. Berliana Klarisa Utama, 2022. Diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia Melalui Komunitas Sahabat Korea Periode 2019 – 2021.**

Peneliti keempat menjabarkan mengenai hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia melalui diplomasi kebudayaan yang dilakukan dengan adanya komunitas sahabat Korea yang resmi didirikan oleh Kedutaan Besar Republik Korea Selatan di Indonesia. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif-analitik. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori diplomasi budaya, diplomasi budaya, dan hubungan bilateral.

Hasil dari penelitiannya adalah Korea Selatan dapat meningkatkan hubungan bilateral kedua negara, memenuhi kepentingan nasional dalam penyebaran kebudayaan di dunia internasional. Persamaan dari penelitiannya adalah saling

membahas mengenai hubungan internasional di korea selatan, sedangkan perbedaannya adalah fokus dari inti pembahasan.

**Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu**  
**Sumber : Peneliti**

<b>Komponen</b>	<b>Judul, Nama, dan Tahun Penelitian</b>	<b>Teori, Pendekatan, dan Metode Penelitian</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Penelitian 1	Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui Korea Culture Center dalam Program Hanbok Experience, Agis Anindra, 2022	Diplomasi Budaya, Deskriptif Berbasis Library Research	Membahas mengenai diplomasi budaya Korea Selatan, Pembahasan tidak mengenai hubungan antara Korea Selatan dan Indonesia saja	Korea Selatan berhasil melakukan diplomasi budaya di Indonesia
Penelitian 2	Diplomasi Budaya Korea Selatan dan K -pop pada 2021, Qonita Assabil dan Agung Triyatno, 2023	Diplomasi Budaya, Kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan teknik pengumpulan data	Membahas mengenai pasar keberhasilan K -pop, Pembahasan tidak sama dengan tahunnya	Kpop berhasil memasuki pasar dunia sebagai komoditas utama

Penelitian 3	Diplomasi K-pop Sebagai Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan Terhadap Indonesia, Achbil Khumaini, 2020	Diplomasi Kultural dan Teori <i>Soft Power</i> , Kualitatif dan pendekatan deskriptif dan pengumpulan data analitik	Membahas Diplomasi Budaya dan <i>Soft Power</i> Korea Selatan, Perbedaan pembahasan dalam fokus negara	Peningkatan signifikan hubungan antara Korea Selatan dan Indonesia
Penelitian 4	Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan di Indonesia Melalui Komunitas Sahabat Korea Periode 2019 – 2021, Berliana Klarisa Utama, 2022	Diplomasi budaya, Diplomasi Budaya, dan Hubungan Bilateral, Kualitatif dengan jenis deskriptif analitik	Membahas Hubungan Internasional Korea Selatan, Fokus dan Lokus pembahasan	Menimbulkan hubungan bilateral kedua negara

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah penggunaan teori Diplomasi Budaya sebagai landasan analisis. Perbedaannya terletak pada sistem dan periode penelitian. Penelitian ini berfokus pada proses diplomasi budaya di Korea Selatan, mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta menganalisis upaya untuk mengatasinya di lingkungan internasional. Menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif, data dikumpulkan melalui studi literatur, studi dokumen, dan analisis konten.